

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal menjadi salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kondisi kesehatan ekonomi suatu negara. Hal ini terbukti, karena peran strategis pasar modal tercermin melalui dua fungsi utamanya. Pertama, pasar modal berperan dalam memberikan pembiayaan bagi perusahaan serta memperoleh dana dari para investor atau perusahaan. Dana tersebut dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti dipakai untuk membantu dalam mendukung pengembangan usaha, melakukan kegiatan ekspansi, maupun juga dipakai dalam melakukan proses penambahan modal kerja (Khadijah *et al.*, 2023). Kedua, pasar modal memiliki peran penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas investasi. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai instrumen keuangan yang tersedia, seperti saham, obligasi, reksa dana, maupun instrumen keuangan lainnya. Merujuk pada UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal (*capital market*), mendefinisikan pasar modal sebagai aktivitas yang berkaitan langsung dengan penawaran dan perdagangan efek. Efek di sini berupa surat berharga yang mencakup surat utang, surat berharga, saham, obligasi, dan unit kontrak investasi.

Berinvestasi di pasar modal merupakan opsi yang mudah diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah investor di Indonesia serta tingginya volume transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (Khadijah *et al.*, 2023). Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) adalah badan keuangan yang memfasilitasi perdagangan aset yang berbentuk pasar modal yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu alternatif investasi yang aman, Bursa Efek Indonesia juga berperan sebagai fasilitator dalam

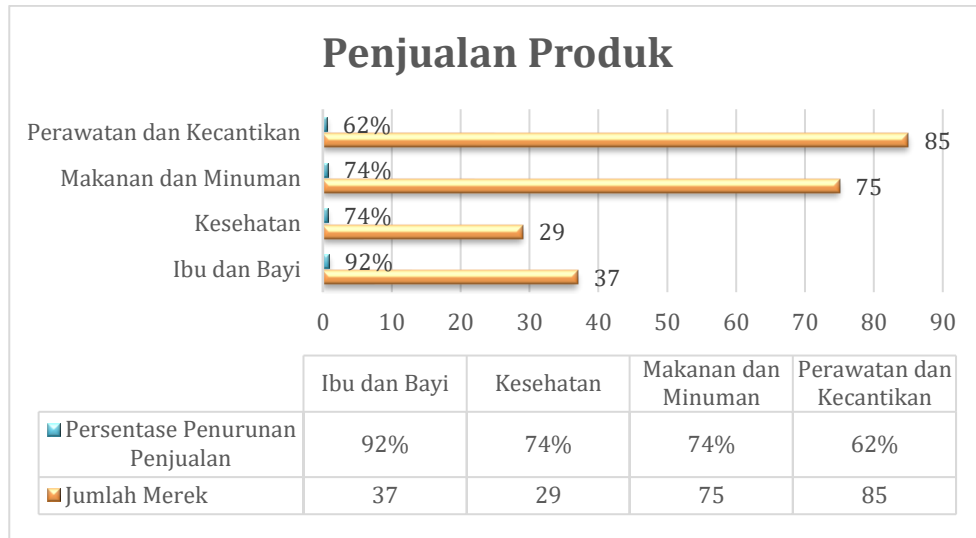
mempertemukan investor dengan perusahaan yang membutuhkan pendanaan, melalui berbagai instrumen investasi yang tersedia. Namun berinvestasi di pasar modal dapat mengalami risiko, sesuai dengan prinsipnya yakni *high risk high return, low risk low retrun*. Semakin tinggi potensi keuntungan dari suatu instrumen investasi, semakin tinggi pula kemungkinan risiko yang akan diderita investor (Rahman & Suherman, 2018)

Ketidakstabilan politik dan konflik, baik dalam negeri maupun di tingkat global, dapat memberikan dampak signifikan terhadap pasar modal. Salah satu contoh nyata adalah konflik antara Israel dan Palestina yang telah berlangsung selama beberapa dekade, hal ini tidak hanya menjadi permasalahan lokal, tetapi juga isu global yang melibatkan banyak negara dan organisasi global. Perseteruan yang berakar pada sengketa wilayah, identitas, dan hak asasi manusia (HAM) ini terus memicu ketegangan dengan gelombang kekerasan yang sering kali menyasar penduduk sipil di kedua belah pihak. Dalam fase terbarunya, konflik ini semakin memanas terutama sejak akhir tahun 2022 hingga pertengahan 2024, hal ini mengakibatkan banyaknya korban jiwa, kerusakan infrastruktur dan krisis kemanusiaan yang semakin memburuk. Sebagai bentuk solidaritas, banyak pihak global memberikan dukungan kepada Palestina melalui berbagai cara, termasuk donasi untuk bantuan kemanusiaan dan aksi protes mengecam tindakan agresi Israel. Tidak hanya itu, masyarakat global juga melakukan langkah konkret melalui aksi boikot terhadap Israel.

Boikot ini melibatkan larangan atau pembatasan terhadap pembelian produk, layanan, atau perusahaan yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan negara Israel. Gerakan ini merupakan upaya kolektif untuk

menyuarakan penolakan terhadap konflik yang terus berlangsung dan memberikan tekanan pada pihak-pihak yang dianggap mendukung agresi Israel. Aksi boikot ini juga berlangsung di negara Indonesia, sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim menunjukkan dukungan aksi boikot tersebut. Dukungan terhadap aksi ini semakin dipertegas dengan dikeluarkannya Fatwa Nomor 83 Tahun 2023 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Fatwa tersebut mengatur tentang hukum mendukung perjuangan Palestina, yang mengharamkan dan meminta umat muslim untuk tidak membeli produk-produk dari produsen yang mendukung agresi Israel ke Palestina. Fatwa MUI mengenai produk-produk yang dianggap pro-Israel mulai berlaku pada 8 November 2024. Sebelumnya, Gerakan *Boycott Divestment Sanctions* (BDS) telah merilis daftar produk yang terkait pro-Israel. Gerakan ini merupakan bagian dari Komite Nasional BDS Palestina, dimana gerakan BDS mengajak masyarakat untuk menghentikan pembelian produk dari beberapa perusahaan besar yang dianggap terlibat dalam mendukung agresi Israel terhadap Palestina.

Boikot sangat menyoroti produk asal negara Amerika seperti Starbucks, KFC dan Mcd, serta produk asal dari negara Inggris yang tergabung dalam perusahaan Unilever. Pemboikotan terhadap produk-produk tertentu bermula ketika McDonald's diketahui menyalurkan makanan gratis kepada tentara Israel, sehingga memicu kemarahan di kalangan komunitas Global. Selain itu, muncul kabar bahwa produk Starbucks juga disebut memberikan dukungan finansial kepada pihak Israel. Gerakan boikot yang dilakukan secara masif oleh masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi transaksi penjualan secara signifikan, yang dapat dilihat dari grafik sebagai berikut :



Gambar 1.1 Transaksi Penjualan Produk Imbas Aksi Boikot.

(sumber : *mediaindonesia.com*).

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, Penjualan 156 produk dari 206 merek yang diduga memiliki keterkaitan dengan Israel mengalami penurunan. Jumlah produk terjual dari 206 merek tersebut di Indonesia turun 3% dalam dua pekan, dari 6.884.802 menjadi 6.673.745 unit. Penurunan yang lebih tajam terjadi selama periode 1 hingga 7 Juni tahun 2024. Dalam kategori produk ibu dan bayi, terdapat 37 kategori yang masuk dalam daftar boikot, dan 92% diantaranya mengalami penurunan penjualan. Produk kesehatan juga terdampak, dengan 74% dari 29 merek yang diboikot mengalami penurunan jumlah produk terjual. Begitu juga dengan produk makanan dan minuman, di mana 74% dari 75 merek daftar boikot mencatat penurunan penjualan. Disisi lain, pada kategori perawatan dan kecantikan, 62% dari merek yang diboikot mengalami tren yang serupa. Berbanding terbalik dengan produk manufaktur buatan dalam negeri justru menunjukkan peningkatan yang begitu positif. Hal ini, karena sebagian masyarakat senantiasa mendukung gerakan ini dengan beralih menggunakan produk buatan lokal yang tidak memiliki

keterkaitan, sementara sebagian masyarakat lainnya tetap bertahan dengan produk yang diboikot, karena merasa sudah terbiasa dan cocok dengan produk tersebut.

Aksi boikot menyasar sejumlah perusahaan di Indonesia yang memiliki hubungan dengan produk dan layanan dari negara-negara Israel, seperti perusahaan PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), memiliki entitas anak perusahaan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) yang mengelola berbagai merek seperti kopi Starbucks, Burger King, dan Domino's Pizza. Perusahaan MAPI secara keseluruhan mengalami penurunan sebesar 18,4% dalam sebulan terakhir. Di sisi lain, saham perusahaan MAPB juga mengalami perubahan yang tercermin dalam harga sahamnya berada di level Rp 1.985 per saham. Selanjutnya perusahaan UNVR juga mengalami penurunan dari Rp 3.590 menjadi Rp 3.470. Disusul oleh saham FAST yang mencatatkan penurunan sebesar 4,1% dalam sebulan terakhir dan turun 1,35% dalam seminggu terakhir. Pada perdagangan hari Jumat, saham FAST ditutup turun Rp 10 (1,32%) menjadi Rp 745. Secara keseluruhan, penurunan harga saham diakibatkan oleh aksi boikot, terutama bagi mereka yang sangat bergantung pada merek global dalam operasionalnya. Jika tekanan dari aksi ini berlanjut, bukan tidak mungkin perusahaan-perusahaan di Indonesia akan mengalami penurunan yang begitu signifikan. Sebaliknya, kondisi ini akan menciptakan peluang besar bagi perusahaan-perusahaan lokal untuk semakin berkembang dan memperluas pangsa pasar.

Perusahaan yang bergerak di sektor konsumen primer turut merasakan dampak besar dari aksi boikot. Hal ini disebabkan karena mereka memproduksi barang kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat luas, seperti produk makanan, minuman, kebersihan, dan pelengkapan kebutuhan rumah tangga

lainnya. Sebagai penyedia barang esensial, perusahaan-perusahaan ini sangat rentan terhadap perubahan perilaku konsumen, terutama ketika terjadi aksi boikot yang mengarah pada pergeseran preferensi belanja masyarakat. Jika boikot berlangsung dalam jangka waktu yang lama, perusahaan sektor konsumen primer ini bisa mengalami penurunan penjualan yang berimbas pada kinerja keuangan dan nilai sahamnya. Berikut beberapa kondisi terkait harga saham pada perusahaan sektor konsumen primer :

Tabel 1.1
Kondisi Harga Saham Perusahaan Sektor Konsumen Primer

Kode Perusahaan	Sektor	Tahun		
		2022	2023	2024
UNVR	Konsumen Primer	4.700	3.530	1.885
INDF		6.725	6.450	7.700
MYOR		2.500	2.490	2.780
HMSP		840	895	635
HOKI		103	173	113
ADES		7.175	9.675	9.100
AALI		8.025	7.025	6.200
CEKA		1.980	1.845	2.080
AISA		143	144	105
JPFA		1.295	1.180	1.940

(Sumber : www.idx.co.id).

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa data dari tahun 2022 hingga 2024, terlihat sejumlah perusahaan mengalami fluktuasi harga saham yang cukup signifikan. Seperti saham UNVR yang mengalami penurunan drastis dari 4.700 tahun 2022 menjadi 1.885 pada tahun 2024. Penurunan serupa juga terjadi pada AALI yang turun dari 8.025 tahun 2022 menjadi 6.200 tahun 2024, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal. Kondisi ini menunjukkan tantangan besar yang dihadapi di sektor konsumen primer. Di sisi lain, INDF dan MYOR menunjukkan kinerja yang lebih stabil dengan harga saham yang meningkat tahun 2024. Sebaliknya, HMSP mengalami penurunan dari 840 pada tahun 2022 menjadi 635

tahun 2024, kemungkinan akibat adanya tekanan pada industri atau perubahan preferensi konsumen. Namun, tidak semua perusahaan menghadapi tekanan pada industri mereka, beberapa di antaranya mencatat tren positif. Misalnya, JPFA yang meningkat dari 1.180 tahun 2023 menjadi 1.940 tahun 2024, menunjukkan adanya potensi pemulihan atau ekspansi bisnis. Secara keseluruhan, sektor konsumen primer menunjukkan dinamika yang beragam, dengan beberapa perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil, sementara yang lain harus menghadapi tekanan pasar yang signifikan.

Harga saham di BEI menjadi salah satu faktor yang sangat diperhatikan dan dapat mempengaruhi keputusan-keputusan para investor dalam hal memutuskan investasinya (Budi & Yuniarta, 2023). Investor perlu informasi yang jelas baik secara individu ataupun kelompok. Adanya pergerakan harga saham banyak memerlukan identifikasi dan sumber informasi yang terperinci (Budi & Yuniarta, 2023). Harga saham mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, pergerakan harga saham umumnya selaras dengan pencapaian kinerja perusahaan, ketika perusahaan mempunyai prestasi yang sangat baik, maka laba yang diperoleh dari operasional juga cenderung meningkat. Mengingat sifat harga saham yang relatif berfluktuasi, nilainya dapat naik dan turun. Salah satu faktor yang berperan dalam pergerakan harga saham tersebut adalah laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

Laba bersih perusahaan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah suatu pergerakan harga saham. Laba bersih ialah nilai keuntungan atau kelebihan pendapatan dari aktivitas perdagangan dalam suatu periode tertentu, dimana nilai tersebut sudah dikurangi oleh beban pajak penghasilan (Buloto *et al.*, 2023). Laba bersih merupakan indikator menyeluruh dari tingkat profitabilitas

perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi dan menilai sejauh mana manajemen berhasil memperoleh keuntungan yang layak dari aset yang dikelola. Ketika perusahaan mencatatkan laba bersih yang tinggi, biasanya hal ini akan diinterpretasikan sebagai tanda kinerja yang baik, dan dapat mendorong harga saham naik. Sebaliknya, jika laba bersih menurun atau tidak sesuai ekspektasi pasar, hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham. Laba bersih menjadi indikator utama bagi investor untuk menilai kesehatan dan prospek masa depan perusahaan. Selain laba bersih, arus kas operasi juga mempengaruhi harga saham.

Arus kas operasi merupakan aliran kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional utama perusahaan dalam menjalankan usahanya sehari-hari. Arus kas yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta menyediakan dana yang cukup untuk mendukung kegiatan investasi dan pertumbuhan jangka panjang. Ketika perusahaan mampu menunjukkan performa keuangan yang kuat melalui arus kas operasi yang positif dan stabil, hal ini biasanya akan memberikan sinyal positif kepada para investor. Secara tidak langsung, investor akan menilai perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang solid, stabil, dan memiliki prospek yang menguntungkan di masa mendatang. Persepsi positif ini kemudian akan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut di pasar modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menghadapi kendala atau ketidakseimbangan dalam arus kas operasionalnya, hal ini dapat menjadi indikator adanya permasalahan likuiditas. Masalah tersebut berpotensi mengurangi tingkat kepercayaan investor karena dianggap dapat menghambat kelangsungan operasional dan pertumbuhan perusahaan, sehingga

berdampak negatif terhadap minat untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut. Di sisi lain, *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan juga menjadi salah satu indikator kinerja keuangan yang sangat krusial. Pertumbuhan penjualan yang positif dan konsisten dari waktu ke waktu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya serta memperluas pangsa pasar. Hal ini menandakan bahwa perusahaan berada dalam jalur pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan. Konsistensi dalam peningkatan penjualan tidak hanya menunjukkan efektivitas strategi bisnis dan daya saing perusahaan di pasar, tetapi juga memperkuat keyakinan investor terhadap potensi jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan yang terus meningkat dapat memberikan dorongan signifikan terhadap kepercayaan investor, yang selanjutnya akan berkontribusi pada kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan hubungan yang beragam antara variabel-variabel keuangan tersebut dengan harga saham. Penelitian oleh Kaawoan *et al.*, (2020) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara laba bersih justru memiliki pengaruh negatif. Namun, ketika diuji secara simultan, kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi harga saham. Temuan berbeda disampaikan oleh Ajrina *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sementara laba per saham (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan. Namun, total arus kas dalam penelitian tersebut tidak terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian Sianturi & Wibowo (2022) menemukan bahwa arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham, sementara laba

bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan. Penelitian lain oleh Jayadi & Herijawati, (2017) menunjukkan bahwa laba bersih, arus kas operasi, dan *debt to equity ratio* secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara laba bersih, arus kas operasi, dan *Sales Growth* terhadap harga saham, belum banyak penelitian spesifik menganalisis dampak variabel-variabel ini dalam konteks peristiwa eksternal yang signifikan seperti aksi Boikot Israel. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada kondisi pasar normal atau faktor internal perusahaan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan membandingkan pengaruh variabel keuangan tersebut pada perusahaan sektor konsumen primer yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **"Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan *Sales Growth* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia yang Terdampak dan Tidak Terdampak Aksi Boikot Israel."**

1.2 Identifikasi Masalah

Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan serta fenomena yang sedang berlangsung sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang perlu menjadi fokus perhatian, yaitu:

1. Perusahaan sektor konsumen primer mengalami fluktuasi harga saham yang signifikan, terutama setelah terjadinya aksi boikot produk Israel.

2. Aksi Boikot Israel mempengaruhi persepsi masyarakat, konsumen, dan investor terhadap perusahaan yang dapat berdampak pada kinerja keuangan dan harga saham di BEI.
3. Terdapat potensi perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan sektor konsumen primer yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel.
4. Perusahaan merespon aksi pemboikotan produk yang terindikasi Israel dengan cara berbeda tergantung pada kekuatan merek, pangsa pasar, dan strategi pemasaran mereka.

1.3 Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka ditetapkan sejumlah batasan masalah guna menjaga fokus pembahasan dan mencegah perluasan topik yang dapat mengurangi keakuratan serta relevansi hasil penelitian, yakni :

1. Penelitian ini akan dibatasi pada perusahaan yang termasuk dalam sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel yang dianalisis meliputi laba bersih, arus kas operasi, *Sales Growth* sebagai variabel independen, serta harga saham sebagai variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel ?

2. Apakah arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel ?
3. Apakah *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel ?
4. Apakah laba bersih, arus kas operasi, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh laba bersih terhadap harga saham perusahaan sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel.
2. Untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham perusahaan sektor konsumen primer Bursa Efek Indonesia yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap harga saham perusahaan sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel.

4. Untuk menganalisis pengaruh laba bersih, arus kas operasi, *Sales Growth* secara simultan terhadap harga saham sektor konsumen primer di Bursa Efek Indonesia yang terdampak dan tidak terdampak aksi Boikot Israel.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, khususnya di sektor konsumen primer. Hasil penelitian dapat memperkuat atau menentang teori yang ada mengenai hubungan antara laba bersih, arus kas, dan pertumbuhan penjualan dengan harga saham. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru tentang dinamika pasar modal Indonesia dan menjadi dasar untuk studi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi penulis dalam penyusunan karya ilmiah serta memperdalam pemahaman mengenai aspek kinerja keuangan seperti laba bersih, arus kas operasi, dan *Sales Growth* terhadap harga saham.

b. Bagi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan peluang bagi peneliti lain untuk memperdalam pemahaman mengenai pengaruh dari laba bersih, arus kas

operasi, dan *Sales Growth* terhadap harga saham di perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam mengembangkan keterampilan analisis data dan metodologi penelitian kuantitatif, serta menyusun laporan penelitian yang sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi referensi dan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan yang bernilai bagi perusahaan, khususnya dalam merumuskan kebijakan finansial yang berkaitan dengan strategi penetapan harga saham guna meningkatkan kinerja perusahaan. Temuan penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan.

